

PENGARUH GAYA MENGAJAR GURU MATEMATIKA TERHADAP MINAT BELAJAR SISWA KELAS VIII B di SMPN 10 BENGKULU TENGAH

Vina Indriani¹, Fatrima Santri Syafri²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

Email: vinaindriani101@gmail.com¹, fatrimasyafri@gmail.uinfasbengkulu.ac.id²

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peran gaya mengajar guru dalam meningkatkan Minat belajar siswa, terutama pada mata pelajaran Matematika yang kerap dianggap menantang, menjadi fokus utama penelitian ini. Studi ini bertujuan untuk menelaah pengaruh gaya pengajaran guru Matematika terhadap minat belajar siswa kelas VIII B SMPN 10 Bengkulu Tengah. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tipe ex post facto. Sampel penelitian terdiri atas 28 siswa, dan data dikumpulkan melalui kuesioner skala Likert. Analisis data dilakukan dengan metode statistik deskriptif dan inferensial, mencakup uji normalitas, uji linearitas, uji homogenitas, serta regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya mengajar guru termasuk dalam kategori sangat baik dengan persentase rata-rata 82,55%, sedangkan minat belajar siswa berada pada kategori baik dengan rata-rata 74,72%. Indikator pengajaran klasikal memperoleh skor tertinggi sebesar 85,83%, sementara indikator perhatian dalam belajar meraih skor terbesar pada variabel minat belajar, yaitu 75,95%. Uji regresi mengungkapkan nilai F hitung sebesar 23,203 dengan signifikansi 0,000 ($<0,05$) dan koefisien determinasi (R^2) 0,472, yang menandakan bahwa gaya pengajaran guru berkontribusi sekitar 47,2% terhadap minat belajar siswa. Kesimpulannya, semakin optimal gaya pengajaran guru Matematika diterapkan, semakin meningkat pula minat belajar peserta didik. Oleh sebab itu, disarankan agar guru memadukan pendekatan pengajaran klasikal dengan metode pembelajaran interaktif, pemanfaatan teknologi, dan strategi personalisasi untuk menciptakan suasana belajar yang lebih atraktif dan efektif.

Kata Kunci: Gaya Mengajar Guru, Minat Belajar Siswa, Pembelajaran Matematika.

Abstract: This inquiry endeavors to elucidate the influence of mathematics teachers' pedagogical styles on the scholarly inclination of eighth-grade learners at SMPN 10 Bengkulu Tengah. The study employs a quantitative paradigm with an ex post facto design involving 28 participants, utilizing a Likert-scaled questionnaire as the principal instrument. The dataset is examined through descriptive and inferential statistics, encompassing normality, linearity, homogeneity examinations, and a simple linear regression analysis. The findings reveal that the teachers' instructional style attains an "excellent" classification with an average proportion of 82.55%, whereas students'

learning interest resides within the “good” category with an aggregate percentage of 74.72%. The classical teaching modality exhibits the highest score of 85.83%, while the “attention” indicator emerges as the most prominent component of learning interest with 75.95%. Regression outcomes denote an F-value of 23.203 with a significance level of 0.000 (<0.05) and a coefficient of determination (R^2) amounting to 0.472, signifying that pedagogical style contributes 47.2% to the variance in students’ learning interest. Consequently, the more refined and coherent the teacher’s instructional disposition, the more pronounced the students’ academic enthusiasm becomes. It is therefore recommended that educators amalgamate classical exposition with interactive, technological, and personalized approaches to cultivate a more engaging and efficacious learning milieu.

Keywords: *Teaching Style, Student Interest In Learning, Mathematics Learning.*

PENDAHULUAN

Pendidikan berfungsi sebagai mekanisme esensial dalam membentuk insan unggul yang memiliki daya saing tinggi. Selain menjadi saluran transmisi pengetahuan, pendidikan dimaksudkan pula untuk menstimulasi imajinasi inventif, meneguhkan integritas personal, serta memperluas kapabilitas berpikir reflektif peserta didik. Kumulasi keterampilan ini tersusun dalam matriks kompetensi 4C. Institusi sekolah diharapkan menanamkan kapasitas berpikir inovatif, berpikir kritis-analitik, interaksi komunikatif, serta kolaborasi sinergis (4C) (Resti Septikasari, 2018). Demi menghadirkan ekosistem belajar yang kondusif, efisien, dan bernuansa bermakna, pendidik diwajibkan menguasai seni manajemen kelas secara maksimal (Andini et al., 2024).

Sebagai entitas sentral dalam ekosistem pedagogis, pendidik menempati posisi determinan dalam mengorkestrasi suksesnya proses instruksional. Mengingat perannya sebagai katalisator utama dalam mendukung penguasaan materi oleh peserta didik, guru berfungsi sebagai poros pencapaian prestasi akademik (Rowikarim, 2020). Paradigma atau modus pedagogik yang diimplementasikan oleh pendidik menjadi variabel kritikal yang memoderasi efektivitas transfer ilmu. Sejalan dengan temuan empiris, gaya mengajar merupakan atribut mendasar dari kapabilitas pedagogis yang wajib dimiliki setiap pendidik. Teknik penyampaian materi mampu menimbulkan resonansi motivasional serta minat epistemik peserta didik, sekaligus membentuk repertoar pengalaman belajar mereka (Gea & Telaumbanua, 2023) Dengan penerapan modus

pengajaran yang inovatif, inventif, memikat, dan menyenangkan, ekosistem kelas bertransformasi menjadi lingkungan afiatif, sehingga memfasilitasi pemahaman materi secara lebih holistik (Budianty & Damaianti, 2022).

Gaya pedagogis guru dalam ranah matematika memegang peranan krusial dalam mewujudkan iklim belajar yang produktif dan efektif. Strategi instruksional yang bersifat interaktif, komunikatif, serta adaptif terhadap karakteristik unik peserta didik terbukti lebih ampuh dalam menstimulasi motivasi dan ketertarikan belajar mereka. Menurut M. Tahir, terdapat empat tipe gaya mengajar yang dapat diimplementasikan dalam proses pedagogis, yaitu klasikal, teknologis, personalisasi, dan interaksional (Tahir, M., 2023). Temuan penelitian Khairinnisa menunjukkan bahwa gaya mengajar yang memanfaatkan komunikasi dua arah dan variasi metode mampu “menginspirasi atmosfer belajar yang aktif dan kolaboratif” (Khairinnisa et al., 2024) Sebaliknya, pembelajaran yang bersifat monoton dan berpusat pada guru cenderung membuat peserta didik pasif dan kehilangan antusiasme. Implikasinya, strategi instruksional yang seragam dapat menimbulkan kebosanan dan menurunkan keterlibatan siswa (Yanuar & Pius, 2023).

Minat belajar merupakan variabel intrinsik yang menggerakkan peserta didik untuk berpartisipasi secara proaktif dalam proses instruksional. Siswa yang memiliki hasrat belajar tinggi cenderung lebih terfokus, tekun, dan memiliki rasa ingin tahu yang mendalam terhadap materi pelajaran. Temuan penelitian menunjukkan bahwa gaya pedagogis yang diterapkan oleh guru berdampak signifikan terhadap minat belajar peserta didik, khususnya dalam ranah matematika yang seringkali dipersepsikan sebagai disiplin yang kompleks. Misalnya, penelitian Cici Wulandari menegaskan bahwa pilihan metode dan kreativitas guru dalam pengajaran berperan besar terhadap performa akademik, karena membuat materi lebih mudah dicerna oleh siswa (Cici Wulandari Sitorus, 2023). Selanjutnya, Perdana dan Putri menyoroti bahwa guru yang menyesuaikan strategi instruksional dengan kebutuhan peserta didik, melalui kombinasi gaya kolaboratif, interaktif, dan personalisasi, mampu menstimulasi motivasi intrinsik mereka (Perdana & Putri, 2024). Oleh karena itu, pendidik dituntut memiliki kapasitas untuk mengimplementasikan pendekatan pembelajaran yang fleksibel, inovatif, dan menyenangkan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa modus instruksional guru berdampak langsung terhadap ketertarikan peserta didik dalam belajar, khususnya pada ranah matematika yang seringkali dikategorikan sebagai disiplin menantang. Penelitian yang dilakukan oleh Nasution mengungkapkan bahwa variasi gaya pedagogis guru dalam mengajar sistem persamaan linier dua variabel (SPLDV) mampu meningkatkan partisipasi serta antusiasme belajar siswa di MTsN 3 Tapanuli Selatan (NASUTION, 2024) Selanjutnya, Yulia Citra Dewi menekankan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara gaya pengajaran dan minat belajar siswa pada mata pelajaran tingkat SMP, menegaskan urgensi penerapan strategi komunikatif dan partisipatif (Yulia Citra Dewi, 2022). Berdasarkan bukti-bukti tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru dituntut memiliki kapabilitas untuk mengimplementasikan gaya pengajaran yang fleksibel, inovatif, dan menyenangkan agar minat belajar peserta didik, terutama dalam pelajaran matematika, dapat meningkat secara optimal.

Meskipun berbagai kajian sebelumnya menelaah pengaruh modus pengajaran terhadap minat belajar peserta didik, mayoritas hanya menyoroti ranah pembelajaran secara umum, tanpa mengkhususkan pada disiplin matematika maupun jenjang pendidikan tertentu (SMP/SMA). Selain itu, literatur yang meneliti variasi gaya pengajaran—baik klasikal, teknologis, personalisasi, maupun interaksional, serta dampaknya terhadap minat belajar siswa dalam konteks matematika masih terbatas.

Oleh sebab itu, penelitian ini dirancang untuk menjembatani kekosongan literatur dengan menelaah keterkaitan antara pendekatan pedagogis guru Matematika dan motivasi belajar peserta didik di jenjang sekolah menengah pertama. Berdasarkan konteks tersebut, studi ini memiliki relevansi tinggi untuk dianalisis, dengan tujuan mengidentifikasi dampak gaya pengajaran guru Matematika terhadap ketertarikan belajar siswa. Temuan yang diperoleh diharapkan mampu memberikan sumbangan baik secara konseptual maupun praktis bagi pendidik, institusi pendidikan, serta pembuat kebijakan dalam merancang strategi instruksional yang lebih efektif, inovatif, atraktif, dan berpotensi meningkatkan minat belajar Matematika peserta didik.

METODE PENELITIAN

Studi ini menerapkan kerangka kuantitatif dengan desain *ex post facto*, yaitu pendekatan penelitian yang menelaah hubungan sebab-akibat antarvariabel tanpa melakukan intervensi atau manipulasi terhadap variabel independen. Seluruh siswa kelas VIII B di SMPN 10 Bengkulu Tengah dijadikan sebagai populasi penelitian. Instrumen pengumpulan data berupa angket tertutup dengan skala Likert, yang disusun melalui adaptasi dan modifikasi dari instrumen penelitian terdahulu. (Rahma Wati Nasution, 2024) Instrumen tersebut telah terverifikasi validitas dan reliabilitasnya, sehingga sesuai dengan konteks penelitian ini. Setiap kuesioner tersusun atas 20 butir pertanyaan.

Tabel 1
Kategori Interval

Kategori	Interval
Sangat Rendah	0% - 20%
Rendah	21% - 40%
Cukup	41% - 60%
Baik	61% - 80%
Sangat Baik	81% - 100%

Proses pengolahan data diawali dengan analisis deskriptif guna menggambarkan karakteristik mendasar dari variabel pendekatan pedagogis guru dan ketertarikan belajar peserta didik. Tahap selanjutnya meliputi pengujian normalitas dengan prosedur Kolmogorov–Smirnov, disusul pengujian linearitas serta homogenitas varians. Setelah seluruh asumsi statistik dinyatakan terpenuhi, analisis dilanjutkan menggunakan regresi linier sederhana untuk mengeksplorasi pengaruh pola pengajaran guru terhadap motivasi belajar siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN**Hasil**

Bab hasil dan pembahasan ini menyajikan rangkuman temuan penelitian terkait pengaruh pola pedagogis guru terhadap minat belajar peserta didik. Metode statistik deskriptif maupun inferensial diterapkan untuk menampilkan representasi empiris dari kondisi variabel yang diteliti. Selanjutnya, temuan dianalisis secara menyeluruh dengan merujuk pada landasan teori serta penelitian terdahulu, sehingga memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai keterkaitan antara gaya pengajaran guru dan minat belajar siswa. Berdasarkan temuan tersebut, data yang diperoleh dirinci sebagai berikut:

Tabel 2
Data Angket Kuesioner

No	Nama	Gaya Mengajar	Minat
		Guru (X)	Belajar (Y)
1	Beri	79	75
2	Duta	77	72
3	Debi	70	65
4	Amelia puspita sari	90	79
5	M tirta	93	75
6	Gunarto pratama	91	71
7	Iqbal	89	75
8	Aurel Ramadani	83	78
9	Enjel	73	70
10	Anisa dwi apriani	83	80
11	Azizah nurhaini	81	79
12	Naila zafirah afifah	77	68
13	Enzi dwi Agustina	74	68
14	Citra kirana	81	74

15	Arumi prameswari	88	80
16	Nadya K.S	87	70
17	Helen maysel sanita	81	75
18	Ahmad fauzi	85	78
19	Vani anisa	80	74
20	Dewi fatimah	88	81
21	Melita dwi aprianti	75	70
22	Lisa rahmadani	92	84
23	Vara aulia	78	72
24	Rahmawati	90	80
25	M ghofar	82	76
26	Isnanini	86	78
27	Ismisasmita	83	77
28	Ayudia inara	79	73

Dalam penelitian ini terdapat beberapa tahapan uji statistik yang dilakukan :

a. Deskriptif Statistic

Statistik deskriptif digunakan untuk memetakan atau merangkum data, sehingga peneliti dapat menangkap karakteristik esensial dari setiap variabel yang dikaji. Pendekatan ini menyajikan informasi melalui metrik seperti rerata, nilai tengah, modus, batas minimum dan maksimum, serta penyebaran standar, sehingga memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi pola dominan dan distribusi data secara menyeluruh.

Tabel 3
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
GayaMengajarGuru	28	70	93	82.68	6.147
MinatBelajar	28	65	84	74.89	4.589

Valid N (listwise) 28

Berdasarkan Hasil Uji Deskriptif di atas, dapat kita gambarkan distribusi yang dapat oleh peneliti adalah :

1. Untuk variabel gaya mengajar guru (X), data mencatat nilai terendah sebesar 70, nilai tertinggi 93, rata-rata (mean) 82,68, dengan deviasi standar mencapai 6,147.
2. Sedangkan untuk variabel minat belajar (Y), diperoleh nilai minimal 65, nilai maksimal 84, rata-rata 74,89, serta deviasi standar sebesar 4,589

b. Uji Prasyarat Analisis

1. Uji Normalitas

Uji normalitas ini dilaksanakan untuk mengevaluasi apakah data yang dikumpulkan dari masing-masing variabel menampilkan pola distribusi yang mendekati normal. Prosedur pengujian dilakukan dengan penerapan teknik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Dengan menetapkan ambang signifikansi $\alpha = 0,05$, kriteria pengambilan keputusan digunakan untuk menentukan apakah distribusi data dapat dikategorikan sebagai normal atau menyimpang dari normalitas.

Tabel 4
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardize d Residual
N		28
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.33613454
Most Extreme Differences	Absolute	.175
	Positive	.068
	Negative	-.175
Kolmogorov-Smirnov Z		.925
Asymp. Sig. (2-tailed)		.360

-
- a. Test distribution is Normal.
 - b. Calculated from data.

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi tercatat sebesar 0,360, yang melebihi 0,05, sehingga residu dapat dikategorikan mengikuti distribusi normal. Dengan kata lain, hipotesis alternatif (H_1) menyatakan data memiliki distribusi normal, dan karena nilai signifikansi $0,360 > 0,05$, hipotesis nol (H_0) diterima.

2. Uji linieritas

Tabel 5
Uji Linieritas
ANOVA Table

		Sum of	Mean			
		Squares	df	Square	F	Sig.
Minat Belajar	Between (Combined)					
*Gaya Mengajar	Groups					
Guru		539.012	19	28.369	7.650	.003
	Linierity	268.174	1	268.174	72.317	.000
	Deviation					
	from					
	Linearity	270.838	18	15.047	4.057	.246
	Within					
	Groups	29.667	8	3.708		
	Total	568.679	27			

Berdasarkan telaah pada tabel linieritas untuk variabel X (gaya instruksional guru) dan variabel Y (motivasi belajar siswa), hasil pengolahan melalui tabel ANOVA pada deviasi linieritas memperlihatkan nilai signifikansi linier sebesar 0,246, yang mana $0,246 \geq 0,05$. Dengan demikian, data tersebut dapat dikategorikan memiliki sifat linier.

3. Uji Homogenitas

Pengujian homogenitas dilakukan untuk menilai kesetaraan variansi di antara variabel-variabel yang diteliti. Prosedur ini penting dilaksanakan sebelum pengujian regresi, agar dipastikan bahwa kedua variabel memiliki tingkat penyebaran data yang seragam.

Table 6
Test of Homogeneity of Variances
Hasil tes angket

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
2.740	1	54	.104

Apabila nilai signifikansi (Sig) berada di atas 0,05, maka hipotesis nol (H_0) diterima, yang menunjukkan bahwa data bersifat homogen. Sebaliknya, bila nilai Sig berada di bawah 0,05, H_0 ditolak, sehingga data dianggap tidak homogen. Perhitungan uji homogenitas yang tercantum pada tabel sebelumnya diperoleh melalui pengolahan variabel X dan Y menggunakan perangkat lunak SPSS. Berdasarkan tabel tersebut, nilai signifikansi tercatat sebesar 0,104. Dengan demikian, H_0 diterima dan H_1 ditolak, karena $0,104 > 0,05$, yang mengindikasikan bahwa kedua varians memiliki karakteristik seragam atau bersifat homogen.

4. Uji Analisis Regresi sederhana

Regresi linier sederhana diterapkan untuk mengukur besarnya pengaruh yang terjadi antara variabel bebas dan variabel terikat.

Tabel 7
Analisis regresi sederhana
ANOVA^a

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
	Regression	268.174	1	268.174	23.203	.000 ^b
1	Residual	300.504	26	11.558		
	Total	568.679	27			

a. Dependent Variable: Minat belajar

b. Predictors: (Constant), Gaya mengajar guru

Hasil analisis mengungkapkan bahwa nilai F hitung mencapai 23,203 dengan tingkat signifikansi 0,000, berada di bawah ambang 0,05. Dengan demikian, model regresi ini dapat dianggap valid sebagai prediktor variabel partisipasi, yang secara implisit menunjukkan adanya pengaruh signifikan dari variabel pola pengajaran guru (X) terhadap motivasi belajar siswa (Y).

Table 8
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.687 ^a	.472	.451	3.400

a. Predictors: (Constant), Gaya mengajar guru

Berdasarkan tabel model summary dari analisis regresi linier sederhana, terlihat bahwa koefisien korelasi (R) mencapai 0,687. Selanjutnya, hasil analisis menunjukkan nilai koefisien determinasi (R²) sebesar 0,472, yang mengindikasikan bahwa variabel bebas, yakni pola pengajaran guru, memberikan kontribusi sekitar 47,2% terhadap variabel terikat, yaitu ketertarikan belajar siswa.

Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas VIII B SMPN 10 Bengkulu Tengah yang berjumlah 28 orang. Pada bagian pembahasan ini, peneliti menguraikan deskripsi hasil penelitian beserta interpretasinya berdasarkan data yang telah dikumpulkan selama proses penelitian berlangsung. Seluruh temuan dianalisis untuk memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai kondisi nyata di lapangan serta sejauh mana variabel yang diteliti menunjukkan pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar siswa.

Table 9**Tabel Persentase Skor Perindikator Variabel X**

No	Indikator	Jumlah skor	Persentase
1	Gaya mengajar klasikal	721	85,83%
2	Gaya mengajar teknologis	459	81,96%
3	Gaya mengajar personalisasi	676	80,47%
4	Gaya mengajar interaksional	459	81,96%
	Rata-rata	578,75	82,55 %

Temuan dari analisis data menunjukkan bahwa gaya mengajar guru memiliki rata-rata sebesar 82,55%, dengan pencapaian tertinggi terdapat pada indikator “Gaya Mengajar Klasikal” sebesar 85,83%, sedangkan skor terendah muncul pada indikator “Gaya Mengajar Personalisasi” sebesar 80,47%. Berdasarkan hasil tersebut, gaya mengajar klasikal berada pada kategori “Sangat Baik”. Model pengajaran klasikal dipandang efektif dalam konteks pembelajaran matematika karena pendekatan ini memungkinkan guru menyampaikan materi secara lebih terarah, runtut, serta mudah diikuti oleh seluruh siswa. Pola penyampaian yang terstruktur membantu peserta didik memahami konsep fundamental sebelum mereka diarahkan pada tahapan pemecahan masalah yang lebih kompleks. Abdul Majid menegaskan bahwa gaya mengajar klasikal sangat sesuai digunakan pada mata pelajaran yang bersifat konseptual, sebab guru dapat mengendalikan jalannya pembelajaran serta mengorganisasi materi secara sistematis (Majid, 2013).

Selaras dengan itu, Harahap dalam penelitiannya menemukan bahwa gaya mengajar klasikal masih menjadi pilihan banyak guru matematika karena dianggap efektif dalam menjelaskan konsep dasar dan memberikan pemahaman secara serempak kepada seluruh siswa (Harahap, 2021).

Tabel 10**Tabel Persentase Skor Perindikator Variabel Y**

NO	Indikator	Jumlah Skor	Persentase
1	Perasaan senang	526	75,14%
2	Perhatian dalam belajar	638	75,95%
3	Ketertarikan	407	72,67%
4	Keterlibatan siswa	526	75,14%
	Rata-rata	524,25	74,72%

Berdasarkan pengolahan angket yang berfokus pada indikator penelitian, diperoleh bahwa aspek perasaan senang terhadap pembelajaran matematika mencapai persentase 75,14% dan tergolong dalam kategori “Baik”. Temuan ini mengisyaratkan bahwa meningkatnya rasa nyaman dan kegembiraan siswa selama mengikuti pembelajaran berbanding lurus dengan tumbuhnya minat mereka terhadap matematika. Guru yang mampu merancang suasana kelas yang hangat dan menyenangkan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kualitas proses belajar. Hal ini sejalan dengan pandangan Hamalik, yang menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kecakapan guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, sebab kondisi emosional yang positif dapat mempercepat pemahaman siswa, terutama pada mata pelajaran seperti matematika yang sering dianggap menantang (Hamalik, 2012). Sementara itu, indikator mengenai perhatian dalam belajar menunjukkan angka 75,95%. Persentase ini mengindikasikan bahwa siswa dengan tingkat perhatian tinggi cenderung memberikan fokus yang lebih intens selama mempelajari matematika dibandingkan siswa lainnya. Menurut Slameto, perhatian merupakan determinan penting dalam keberhasilan belajar; ia menegaskan bahwa semakin besar perhatian yang dicurahkan siswa terhadap

suatu mata pelajaran, semakin optimal pula hasil belajar yang dapat dicapai. Perhatian berfungsi sebagai gerbang awal untuk menerima, mengolah, dan memahami informasi secara efektif (Slameto, 2010).

Indikator ketertarikan menjadi komponen esensial dalam merefleksikan derajat minat peserta didik, yang pada penelitian ini mencapai 72,67% dan tergolong dalam kategori “Baik”. (Slameto, 2010). menyatakan bahwa minat merupakan kecenderungan afektif berupa rasa senang dan dorongan untuk mendekati suatu objek atau aktivitas tanpa tekanan eksternal. Apabila peserta didik menunjukkan ketertarikan terhadap suatu materi, mereka biasanya lebih bersemangat serta menikmati rangkaian aktivitas yang terkait dengan materi tersebut. Sementara itu, indikator keterlibatan siswa memperoleh persentase 75,14% dengan kategori “Baik”. Tingkat partisipasi yang memadai membantu siswa menyelami materi secara lebih optimal, misalnya melalui inisiatif untuk belajar secara mandiri ketika berada di lingkungan rumah. Sejalan dengan pendapat (Mudjiono, 2013). keterlibatan peserta didik tidak sebatas pada interaksi selama kegiatan belajar di kelas, tetapi juga memunculkan dorongan internal untuk melanjutkan proses belajar secara berdikari di luar jam sekolah sebagai bentuk kesadaran akademik

Hasil pengolahan regresi linier sederhana mengungkapkan bahwa nilai F hitung mencapai 23,203 dengan signifikansi 0,000, sehingga dapat disimpulkan bahwa pola pengajaran guru memberikan dampak signifikan terhadap minat belajar peserta didik. Koefisien determinasi ($R^2 = 0,472$) mengindikasikan bahwa sekitar 47,2% variasi minat belajar siswa dijelaskan oleh gaya mengajar guru, sementara 52,8% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal yang tidak dianalisis dalam penelitian ini. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fikridho, yang menunjukkan bahwa metode pengajaran guru secara nyata meningkatkan minat belajar, khususnya dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Bangil. Dengan menerapkan pendekatan pembelajaran yang interaktif, komunikatif, dan disesuaikan dengan karakteristik siswa, guru mampu meningkatkan motivasi serta keterlibatan belajar secara optimal. Kesesuaian temuan ini memperkuat fokus penelitian saat ini yang menelaah pengaruh gaya pengajaran guru dalam konteks pembelajaran Matematika (Fikridho, 2024).

Temuan penelitian Fikridho mengindikasikan adanya keseragaman dalam struktur variabel yang digunakan, yakni variabel bebas dan variabel terikat. Namun, perbedaan mencolok terdapat pada cakupan kajiannya. Penelitian sebelumnya menitikberatkan pada pengaruh gaya pengajaran guru terhadap minat belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Sebaliknya, penelitian ini secara khusus menyoroti gaya mengajar guru matematika dan dampaknya terhadap minat belajar siswa dalam mata pelajaran tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang melibatkan 28 peserta didik kelas VIII B di SMPN 10 Bengkulu Tengah, teridentifikasi bahwa metode pengajaran guru matematika memberikan pengaruh yang nyata terhadap gairah belajar siswa. Analisis regresi linier sederhana memperlihatkan nilai F hitung sebesar 23,203 dengan signifikansi 0,000, jauh di bawah ambang batas 0,05. Temuan ini menegaskan keabsahan model regresi yang digunakan sekaligus menunjukkan eksistensi hubungan signifikan antara gaya mengajar guru dan minat belajar peserta didik. Lebih jauh, koefisien determinasi (R^2) senilai 0,472 mengindikasikan bahwa sekitar 47,2% variasi minat belajar siswa dapat dijelaskan oleh pola pengajaran guru, sementara 52,8% sisanya dipengaruhi oleh faktor eksternal lain, seperti kondisi lingkungan belajar, motivasi internal, maupun dukungan keluarga. Data ini menegaskan bahwa strategi dan pendekatan pedagogik yang diterapkan guru memegang peranan sentral dalam menumbuhkan ketertarikan siswa terhadap pelajaran matematika.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, M., Ramdhani, S., Suriansyah, A., & Cinantya, C. (2024). Peran Guru dalam Menciptakan Proses Belajar yang Menyenangkan. *Jurnal Penelitian Multidisplin*, 2(4), 2298–2305. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i4.637>
- Budianty, N., & Damaianti, V. S. (2022). Analisis Gaya Mengajar Guru Kelas Tinggi. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 19(1), 127–138.
- Cici Wulandari Sitorus, F. (2023). Dampak Proses Mengajar Guru Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Sains*, 3(1), 42–46. <https://doi.org/10.58432/algebra.v3i1.743>

- Fikridho, M. S. (2024). *Pengaruh gaya mengajar guru terhadap peningkatan minat belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMK Negeri 1 Bangil [Skripsi Sarjana]*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya.
- Gea, T., & Telaumbanua, W. A. (2023). Pengaruh Gaya Mengajar Guru Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Kewirausahaan Kelas X Smk Negeri 1 Lotu Tahun Pelajaran 2022/2023. *JPEKBM (Jurnal Pendidikan Ekonomi, Kewirausahaan, Bisnis, Dan Manajemen)*, 7(2), 35–47.
- Hamalik, O. (2012). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Harahap, R. . (2021). Efektivitas gaya mengajar klasikal dalam pembelajaran Matematika di SMP Negeri 5 Medan. *Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Belajar*, 7(2), 55–62.
- Khairinnisa, W., Nurhasanah, N., & Maksum, A. (2024). Hubungan Gaya Mengajar Guru dengan Keaktifan Belajar Siswa pada Pembelajaran Matematika di Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(3), 2283–2291. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7711>
- Majid, A. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Bandung : Rodaskarya.
- Mudjiono, D. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- NASUTION, R. W. (2024). *Pengaruh gaya mengajar guru terhadap minat belajar siswa dalam pembelajaran matematika materi sistem persamaan linier dua variabel (SPLDV) di MTsN 3 Tapanuli Selatan [Skripsi Sarjana]*. Repositori UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary.
- Perdana, M. R., & Putri, R. (2024). Analisis Gaya Mengajar Guru Matematika Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Mathematical and Data Analytics*, 01(02), 50–57. <https://doi.org/10.47709/mda.v1i1.3887>
- Rahma Wati Nasution. (2024). *Pengaruh Gaya Mengajar Guru Terhadap Minat Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel (Spldv) Di Mtsn 3 Tapsel Batang Toru [Skripsi Sarjana]*. Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.
- Resti Septikasari, R. N. F. (2018). Keterampilan 4c Abad 21 Dalam Pembelajaran Pendidikan Dasar. *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*, 8(2), 107–117.

- Rowikarim, A. (2020). Mengajar yang efektif menjadi penentu kualitas seorang guru. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 7(1), 40–50.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Tahir, M., K. (2023). Analisis Gaya Mengajar Guru Kaitan Dengan Motivasi Belajar Siswa. *Journal of Classroom Action Research*, 5(1), 202–209.
- Yanuar, A., & Pius, I. (2023). Upaya Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Kelas 4 SDK Wignya Mandala Melalui Pembelajaran Kooperatif. *Jurnal Katekatik Dan Pastoral*, 08(01), 1–10. <https://doi.org/10.53544/sapa.v8i1.327>
- Yulia Citra Dewi, L. A. (2022). Pengaruh Gaya Mengajar Guru Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Kelas Ix Di Smp Al-Falah Bekasi. *Jurnal Web Informatika Teknologi (J-WIT)*, 3(2), 170–179